

Pola Karangan Argumentatif Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia: Analisis Teks Model 'TOP-DOWN' dan 'BOTTOM-UP'

S a f n i l

***Abstract:** This research was aimed at determining the rhetorical patterns of argumentative writing written by Indonesian Department's students, FKIP, Bengkulu University. The models used to analyze those rhetorical patterns were top-down model and bottom-up model, at the macro level, proposed by Tirkkonen-Condit (1984) and Connor (1990). The result shows that, in general, student's argumentative writings have several sections; introduction, problem, and solution, but there are only few writings that have refutation and evaluation. At the micro level, most of the writings contain the subsection of 'claim' but there are few writings that have 'sub-claim', like 'justification' and 'introduction'.*

***Key words:** rhetorical pattern, argumentative writing, macro analyze, micro analyze*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang unik apabila dipandang dari beberapa segi seperti sosio-kultural, geografis dan sejarah. Secara geografis Indonesia merupakan sebuah negara yang terletak di bagian timur dengan budaya ketimurannya. Menurut Kaplan (1972), orang Indonesia mempunyai pola retorika tidak langsung atau berputar. Dengan kata lain, secara geografis bangsa Indonesia akan mempunyai pola retorika seperti orang Cina atau

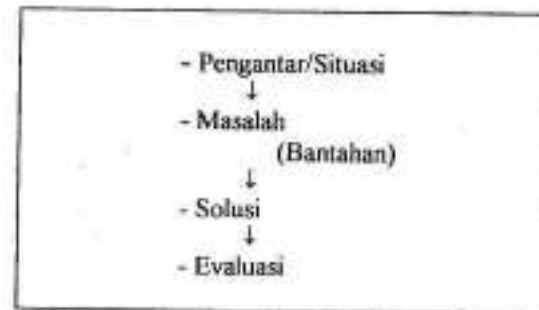
Jepang, tetapi dari segi sejarah, bangsa Indonesia telah dijajah oleh Belanda selama kurang-lebih 3,5 abad. Jadi, Belanda telah ikut mengubah pola retorika bangsa Indonesia dalam bahasa Indonesia yaitu mengikuti pola retorika Eropah Tengah yang menurut Kaplan memiliki pola retorika langsung atau 'linear'. Di samping itu, pengaruh retorika Barat terutama Inggris mungkin juga telah berpengaruh besar terhadap retorika Indonesia karena pengaruh media bacaan berbahasa Inggris yang banyak dipakai di Indonesia terutama di tingkat perguruan tinggi atau universitas.

Pengaruh lain terhadap pola retorika bahasa Indonesia mungkin datang dari pengaruh budaya Islam dimana Islam sebagai agama paling dominan di Indonesia. Budaya Islam sangat dipengaruhi oleh budaya Arab yang menurut Kaplan mempunyai retorika yang paralel karena sebagian besar referensi Islam ditulis pada mulanya dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, pola retorika Arab ini boleh jadi juga telah ikut mempengaruhi budaya Indonesia dan sekaligus mempengaruhi pola retorika karangan berbahasa Indonesia. Jadi, pola retorika karangan berbahasa Indonesia terutama karangan akademis yang lazimnya argumentatif yang ditulis oleh penutur bahasa Indonesia bisa dipengaruhi oleh pola retorika bahasa atau budaya lain seperti oriental, paralel atau linear. Keinginan untuk mengetahui pola retorika dominan pada karangan berbahasa Indonesia inilah yang menjadi motivasi utama dilakukannya penelitian ini.

Karangan Argumentatif

Karangan argumentatif adalah karangan tentang topik yang kontroversial. Dalam menulis tentang topik tersebut si penulis biasanya menunjukkan posisi mereka yakni apakah pro atau kontra atau setuju atau menolak. Alasan pemilihan jenis karangan argumentatif untuk penelitian ini adalah karena keterampilan menulis karangan argumentatif sangat penting bagi seorang mahasiswa dalam menulis karangan ilmiah. Hal ini disebabkan dalam setiap karangan ilmiah seorang penulis diharapkan menyajikan pendapat mereka sendiri yang harus didukung dengan alasan-alasan yang meyakinkan untuk mendapatkan dukungan dari pembaca. Dengan kata lain, penulis harus mampu berargumentasi dengan baik

dalam sebuah karangan ilmiah. Kemampuan berargumentasi tersebut ikut menentukan kualitas dari sebuah karangan ilmiah yang ditulis. Tirkkonen-Condit (1984) mengatakan bahwa karangan argumentatif bisa dianggap sebagai suatu proses dialog antara penulis dan pembaca dan proses monolog. Kalau dipandang sebagai proses dialog, sebuah karangan argumentatif, idealnya mempunyai bagian situasi (*situation*), masalah (*problem*) dengan atau tanpa bantahan (*refutation*), solusi (*solution*) dan evaluasi (*evaluation*). Proses dialog tersebut dapat digambarkan seperti dalam bagan 1 berikut ini.



Bagan 1: proses dialog dalam karangan argumentatif

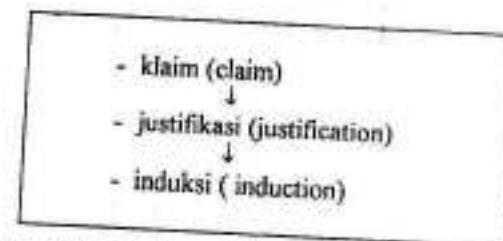
Seperti kelihatan dalam bagan di atas, pembaca pertama disuguhkan situasi dalam karangan melalui pengantar (*introduction*) atau pernyataan yang memperkenalkan pembaca pada masalah yang akan diajukan, i.e. fakta dan pendapat yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada pembaca tentang latar belakang masalah. Kemudian, pembaca disajikan masalah (*problem*), atau pernyataan tentang kondisi atau hal yang tidak diinginkan. Karangan argumentatif bisa punya bagian yang disebut bantahan (*refutation*) atau pernyataan untuk menggambarkan pendapat oposisi (*opponent's views*) tentang isu yang dibahas. Penulis kemudian menyarankan sebuah solusi (*solution*) atau pernyataan tentang kondisi ideal menurut pendapat penulis dan terakhir, memberikan evaluasi (*evaluation*) atau pernyataan untuk menguji hasil dari dari solusi yang diajukan.

Menurut Tirkkonen-Condit (1984) and Connor (1987 and 1990), dalam sebuah karangan argumentatif, penulis beranggapan

bahwa pembaca berada pada posisi yang berlawanan (kontra) dengan posisi penulis sendiri tentang sebuah isu yang kontroversial. Tujuan utama penulis adalah untuk merubah posisi pembaca agar berada pada posisi yang sama (pro) dengan penulis. Tujuan penulis tersebut tidak dicapai secara langsung tetapi melalui beberapa langkah. Agar lebih meyakinkan, karangan tersebut seharusnya mempunyai bagian bantahan (*refutation*) atau pernyataan yang mengemukakan pendapat oposisi tentang isu kontroversial tersebut dan memberikan sanggahan terhadap pendapat tersebut. Sanggahan tersebut berupa pembuktian secara logika bahwa pendapat oposisi tak dapat diterima atau mempunyai kelemahan sehingga dengan mudah dapat diabaikan (Levin, 1966; Chessel and Birstihl, 1978 and Wyrick, 1987).

Bantahan atau sanggahan (*refutation*) merupakan bagian atau komponen penting dalam sebuah karangan argumentatif terutama untuk membantu menanamkan kepercayaan pada pembaca terhadap pendapat penulis (Levin, 1966). Pendapat yang sama disampaikan oleh Franklin yang menyarankan bahwa pendapat oposisi mungkin punya kebenaran dalam taraf tertentu. Oleh sebab itu penulis harus mengemukakannya dengan jujur untuk memperlihatkan pada pembaca bahwa dia berfikir dan berpendapat secara jujur dan objektif bukan berpendapat secara emosional atau membabi-butakan (Franklin quoted in Rottenberg, 1988).

Apabila dipandang sebagai proses monolog, fokus analisis akan berubah. Proses monolog melihat hubungan antara urutan tindak-tutur hanya dalam bagian masalah (**problem**) dalam karangan tersebut (Aston, 1977 dikutip dalam Connor, 1990). Menurut Aston, urutan T-unit pada bagian masalah ini mempunyai tindak-tutur sebagai berikut 1) klaim (*claim*) yang bersifat evaluatif (*evaluative*), 2) justifikasi (*justification*) yang bersifat asertif (*assertive*) dan 3) induksi (*induction*) yang bersifat asertif (*assertive*). Urutan tindak-tutur dalam bagian masalah ini dalam sebuah karangan argumentatif ini digambar dalam bagan 2 berikut ini.



Bagan 2: Proses monolog pada bagian masalah dalam karangan argumentatif

Seperti terlihat dalam bagan 2, penulis memulai bagian masalah (**problem section**) dengan mengajukan sebuah klaim (**claim**) atau sebuah pernyataan tentang pendapat penulis untuk pembaca (Toulmin, et. al. 1984:29) dan klaim ini didukung dengan sebuah justifikasi (**justification**) yang berbentuk pengalaman, fakta statistik atau kejadian otentik yang bertujuan untuk mendukung pendapat penulis (Connor dan Lauer, 1988:144). Terakhir, penulis mengemukakan sebuah induksi (**induction**) atau sebuah kesimpulan yang logis yang diambil dari justifikasi (Toulmin et. al, 1984). Untuk menggambar berbagai tindak-tutur dalam bagian masalah dalam sebuah karangan argumentatif ini, Toulmin et. al (1984:45) memberikan contoh sebagai berikut:

A: There is a fire.

Q: Why do you say that?

A: The smoke, you can see it?

Q: So?

A: Wherever there is smoke, there is a fire.

Klaim dalam contoh di atas adalah "There is a fire"; justifikasi untuk mendukung klaim adalah "The smoke", sedangkan induksi adalah "Wherever there is smoke, there is a fire".

Pernyataan jenis lain yang biasa mengikuti justifikasi disebut 'warrant' atau pernyataan yang menunjukkan terdapatnya hubungan logis antara justifikasi dengan klaim. Secara rinci Rottenberg (1988:11) mendefinisikan 'warrant' sebagai berikut,

"... an assumption, a belief or principle that is taken for granted...[it] is a guarantee of reliability [of an

argument]; it guarantees the soundness of the relationship between the support and the claim. It allows the reader to make the connection between the support and the claim.”

Dengan kata lain, 'warrant' adalah asumsi yang mendasari penilaian terhadap kualitas sebuah benda atau orang. Menurut Rottenberg, 'warrant' penting dalam sebuah argumen, terutama dalam argumen yang mempunyai klaim tentang nilai dan kebijaksanaan. Di bawah ini sebuah contoh 'warrant' dari Rottenberg (1988:117).

Claim : Larry is pretty dumb.
Support : He cannot read above third-grade level.
Warrant : Anybody who cannot read above third-grade level must be dumb.

Dalam penelitian ini kedua bentuk pernyataan yang mengikuti justifikasi (induksi dan 'warrant') disebut induksi.

Dalam sebuah karangan argumentatif proses dialog dan monolog mempunyai pola hubungan yang unik. Pola khas tersebut digambarkan dalam bagan 3.

(Pertanyaan pembaca)

- 1). What is the point of you telling me all this?
- 2). On what ground are you claiming this?
- 3). OK, I agree with you. How would you conclude the discussion so far?
- 4). What should be done about this problem?
- 5). Why should we do this?

(Jawaban penulis)

	1) main claim/ sub-claims	2) Justifications	3) Induction or warrant		
Situation/ Introduction	Problem/ Masalah		4) Solution	5) Evaluation	

Bagan 3: hubungan antara proses dialog dengan monolog dalam sebuah karangan argumentatif. (Dikutip dengan perubahan dari: Tirkkonen-Condit, 1984:221-223)

Bagian sebelah atas pada bagan 3 merupakan proses monolog sementara bagian di bawah merupakan proses dialog. Seperti terlihat dalam bagan 3, penulis, menggambarkan situasi sebagai latar belakang informasi dalam karangan tersebut. Kemudian, untuk menjawab kemungkinan pertanyaan I, II dan III dari pembaca, penulis mengajukan bagian masalah (problem) yang terdiri dari klaim utama dan sub-klaim, justifikasi dan induksi. Kemudian penulis menjawab pertanyaan IV dengan mengajukan usulan solusi yang diikuti dengan memberikan evaluasi terhadap solusi yang diajukan untuk menjawab pertanyaan V.

Seperti terlihat dalam bagan 3, bagian masalah dalam sebuah karangan argumentatif merupakan bagian terbesar dan paling penting dalam karangan tersebut; bagian ini terdiri dari sebuah klaim, sebuah justifikasi, dan sebuah induksi dan ini merupakan objek analisis (proses monolog). Tirkkonen-Condit (1984) mengatakan bahwa bagian masalah (problem) merupakan struktur utama dalam sebuah karangan argumentatif. Dalam penelitian ini, proses pengidentifikasian bagian-bagian (pengantar, masalah, solusi, evaluasi dan kesimpulan) disebut proses analisis 'top-down', sementara proses pengidentifikasian tindak-tutur yang terdapat di dalam bagian masalah (problem section) dari karangan argumentatif tersebut disebut analisis 'bottom-up.'

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a) Secara analisis makro bagian-bagian apa saja yang terdapat pada karangan argumentatif mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesian FKIP Universitas Bengkulu?
- b) Secara analisis mikro subbagian-subbagian apa saja yang terdapat pada setiap bagian dominan pada karangan argumentatif mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu?

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diambil dari 20 buah karangan argumentatif dalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Sebelum karangan dianalisis, sebuah karangan argumentatif dibaca dengan hati-hati untuk memahami isi setiap karangan tersebut, terutama tentang ide-ide utamanya. Kemudian setiap karangan dibagi ke dalam unit-unit gramatika (grammatical unit) yang disebut dengan T-unit. T-unit sama dengan klausa yang mempunyai paling kurang subjek dan predikat kalimat. Jadi satu kalimat terdiri dari paling satu T-unit. Satu T-unit bisa memiliki satu atau lebih tindak tutur yang berbeda. Misalnya dalam sebuah T-unit terdapat dua tindak tutur yang berbeda: evaluatif (evaluative) dan pernyataan (assertive).

Berdasarkan posisi dan fungsi setiap T-unit dalam karangan itulah semua karangan dianalisis kembali untuk menentukan bagian-bagian (pengantar, problem dengan atau tanpa bantahan, solusi, evaluasi dan kesimpulan) yang terdapat dalam setiap karangan tersebut. Setelah menandai bagian-bagian dari setiap karangan tersebut bagian yang disebut bagian masalah dari karangan tersebut dianalisis untuk melihat tindak tutur yang lebih rinci: klaim utama (evaluatif), sub-klaim (evaluative or assertive), justifikasi (assertive), dan induksi (assertive). Kemudian frekuensi dari pemunculan tindak tutur-tindak tutur yang berbeda tersebut dikalkulasikan dan didiskusikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Makro

Analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karangan argumentatif mahasiswa dalam data penelitian mempunyai bagian pengantar, masalah dan solusi namun hanya sedikit yang mempunyai bagian bantahan dan evaluasi. Secara lengkap hasil analisis data penelitian secara makro disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Bagian	F N=20	%
Pengantar (introduction)	18	90%
Masalah (problem)	20	100%
Bantahan (refutation)	4	20%
Solusi (solution)	19	95%
Evaluasi (evaluation)	12	60%
Kesimpulan (conclusion)	-	0%

Tabel 1: Hasil Analisis Teks Secara Makro

Seperti terlihat dalam tabel 1 di atas sangat sedikit (4 atau 20%) karangan argumentatif dalam data penelitian ini yang mempunyai bagian bantahan dan tidak ada yang mempunyai bagian kesimpulan. Berikut ini disajikan contoh bagian bantahan yang terdapat pada data penelitian:

Sebagian perokok mungkin mengatakan bahwa mereka hanya bisa bekerja dengan cepat dan baik kalau mereka merokok, tapi ...

Seorang yang tidak merokok akan mengatakan bahwa bagaimana jika saya bawa mobil saya ke restoran dan membiarkan asap knalpotnya memenuhi ruangan restoran, tapi ...

Pola retorika yang umum dipakai untuk sub-bagian bantahan atau sanggahan seperti terlihat dalam contoh di atas adalah dimulai dengan mengemukakan kemungkinan tanggapan atau pendapat oposisi atau lawan tentang topik yang ditulis dan kemudian diikuti dengan pernyataan yang berlawanan dengan menggunakan konjungsi perlawanan seperti *tapi*, bagaimanapun juga, atau *namun*.

Karangan argumentatif yang tidak mempunyai sub-bagian bantahan disebut argumen satu sisi (Hatch, 1992:185). Menurut Hatch, karangan argumentatif tanpa bantahan tersebut terkesan lebih emosional dan kurang objektif sehingga terasa kurang persuasif. Sebagaimana terlihat dalam tabel, sebagian besar karangan dalam data penelitian ini tidak mempunyai sub-bagian bantahan. Hal ini mungkin disebabkan karena hambatan budaya yang terdapat pada budaya Indonesia. Keraf (1992), mengatakan bahwa penulis Indonesia jarang mau mempertimbangkan pendapat orang lain kalau menulis dalam bahasa Indonesia. Menurut Keraf, hal ini disebabkan mengeritik pendapat orang lain terutama orang yang lebih tua atau

berstatus sosial lebih tinggi dalam tulisan masih dianggap kurang sopan.

Penyebab lain mungkin karena mengeritik orang lain mempunyai dampak negatif yang bisa menyebabkan rusaknya keharmonisan hubungan sosial atau kelompok. Kasus yang sama dijumpai pada mahasiswa Jepang oleh Rubin, et al. (1990). Rubin menemukan bahwa mahasiswa Jepang dididik untuk menghindari berpendapat setuju atau membantah dengan orang lain. Menurut Rubin, hal ini penting dalam budaya Jepang untuk menjaga keharmonisan kelompok dan menghindari konflik sosial.

Bagian lain yang jarang ditemui dalam karangan data penelitian ini adalah bagian evaluasi. Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hanya 12 (60%) karangan yang mempunyai bagian evaluasi. Hal ini antara lain menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa subjek penelitian tidak menjustifikasi saran yang mereka ajukan untuk mengatasi masalah yang dibahas. Dengan kata lain penulis karangan ini hanya mengajukan saran atau solusi terhadap masalah yang dibahas tanpa memberikan alasan kenapa saran tersebut yang diajukan atau apa kekuatan atau kemampuan saran yang yang diajukan tersebut. Contoh-contoh bagian evaluasi yang terdapat pada karangan data penelitian diberikan dibawah ini:

Anda harus berhenti merokok di tempat umum kalau anda tidak mau dibenci orang lain

Perbuatan merokok di tempat umum dianggap sebagai perbuatan yang tidak bermoral dan egoistik, oleh sebab itu orang seharusnya tidak merokok di sana.

Dengan melarang orang merokok di tempat umum, perokok telah berpartisipasi dalam program pembangun-an negeri ini, yaitu dalam menciptakan bangsa yang sehat.

Bukti ini juga menunjukkan bahwa penulis karangan dalam data penelitian ini menyadari nilai persuasif bagian evaluasi bagi karangan argumentatif mereka, yaitu untuk membujuk pembaca agar melakukan sesuatu atau mengubah pendapat mereka tentang topik kontroversial yang sedang dibahas. Seperti yang dikatakan oleh Connor and Lauer (1985), bahwa permohonan atau permintaan

yang persuasif merupakan satu elemen penting dalam sebuah karangan argumentatif yang baik. Menurut Connor dan Lauer lagi, permintaan yang persuasif adalah permintaan pada pembaca untuk mengubah posisi mereka dalam memandang suatu topik yang kontroversial dengan membangkitkan emosi mereka seperti ketakutan, kemarahan, dan kesenangan.

Analisis Mikro

Analisis data pada tingkat mikro (bottom-up) difokuskan pada bagian masalah karena bagian inilah yang merupakan bagian inti dari karangan argumentatif dan bagian ini juga sering mendominasi karangan argumentatif. Menurut Tirkkonen-Condit, (1984) bagian ini biasanya terdiri dari tiga subbagian: klaim utama atau subklaim, justifikasi dan induksi atau warrant.

Analisis data penelitian menunjukkan komposisi dan frekwensi subbagian yang terdapat pada bagian masalah dalam karangan data penelitian seperti disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Subbagian	Frekwensi N=20	%
Klaim utama (main claim)	20	100%
Subklaim (subclaim)	4	20%
Justifikasi (justification)	15	75%
Induksi (induction)	5	25%

Tabel 2. Hasil Analisis Teks Secara Mikro (Bottom-up Analysis)

Seperti terlihat dalam tabel 2 di atas sebagian besar karangan argumentatif dalam data penelitian ini mempunyai subbagian klaim utama yang diikuti oleh subbagian justifikasi tapi hanya sedikit yang mempunyai subbagian subklaim dan induksi. Hal ini berarti penulis karangan dalam data penelitian ini menyadari pentingnya menjelaskan dan mendukung pernyataan masalah yang telah diajukan untuk meyakinkan pembaca bahwa permasalahan yang diangkat benar-benar ada. Tapi mereka kurang menyadari pentingnya subklaim untuk memecah permasalahan menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dicerna dan diselesaikan. Tirkkonen-Condit (1984) menyarankan bahwa tujuan dalam karangan argumentatif tidak bisa dicapai sekaligus atau hanya melalui satu klaim tapi sebaiknya melalui beberapa argumen kecil

atau sub-klaim yang masing-masing sub-klaim mempunyai didukung oleh justifikasi dan induksi.

Susunan tindak-tutur ini merupakan ciri khas bagian masalah dari karangan argumentatif. Pembagian klaim utama menjadi beberapa sub-klaim dalam bagian masalah dilakukan untuk tujuan membagi masalah menjadi beberapa bagian yang terselesaikan. Berikut ini disajikan salah satu contoh karangan argumentatif yang mempunyai klaim tunggal dari data penelitian:

Bagian [Dialog]	Fungsi [Monolog]	T-units
-Pengantar		(1) Di jaman moderen sekarang ini, kemajuan teknologi semakin meningkat. (2) Berbagai mesin dan peralatan diciptakan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang senantiasa berkembang. (3) Begitu juga dengan perusahaan rokok yang senantiasa berkembang. (4) Aneka macam rokok diciptakan dan mendapat perhatian khusus dari para pengusaha. (5) Harus kita akui bahwa merokok merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak dapat ditinggalkan oleh kalangan masyarakat tertentu karena merokok dapat menentramkan dan menyenangkan diri. (6) Inilah salah satu pendapat sebagian masyarakat yang sudah tergantung dengan rokok. (7) Jika kita analisis pendapat di atas maka hal tersebut justru bertolak belakang adanya karena rokok dapat menimbulkan bermacam penyakit, terutama penyakit dibagian dalam seperti paru-paru dan lain sebagainya.

	(8) Berbagai usaha dikerahkan untuk mendapatkan rokok; (9) bahkan ada yang sampai nekat mencuri karena mereka sudah begitu tergantung dengan rokok yang justru akan membahayakan diri mereka sendiri.
Masalah - Klaim-utama	(10) Rokok juga dapat membahayakan diri orang lain yang kebetulan terhisap asap rokok yang keluar dari mulut atau hidung perokok atau yang dari rokok yang sedang terbakar.
Justifikasi	(11) Kalangan medis pernah melakukan penelitian mengenai bahaya merokok terutama di tempat-tempat umum. (12) Kadar nikotin yang ditimbulkan oleh siperokok lebih kecil terhisap oleh siperokok itu sendiri dibandingkan dengan yang terhisap oleh orang yang berada di dekat siperokok (perokok pasif). (13) Hal ini sering kita jumpai di dalam taksi atau ruangan tertentu dimana orang banyak sering berada.
-Induksi	(14) Jadi harus kita sadari bahwa rokok sangat berbahaya bagi siperokok atau orang yang secara tidak langsung menghirup asap rokok tersebut.
Solusi	(15) Maka untuk itu marilah kita mengubah perilaku kita yang terbiasa merokok di tempat-tempat umum

• Catatan: Nomor pada karangan di atas mengacu pada nomor T-unit.

Tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa sangat sedikit karangan yang mempunyai subbagian induksi (5 atau 25 %). Hal ini antara lain menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa subjek penelitian ini kurang menyadari pentingnya arti induksi dalam sebuah karangan argumentatif. Birk and Birk (1967:316) menyarankan bahwa pembaca yang kritis akan mengajukan dua pertanyaan dalam membaca dan menilai kualitas sebuah karangan argumentatif: (1) apakah bukti yang diajukan bagus? dan (2) apakah alasannya berterima? Menurut Birk and Birk, pembaca akan menggunakan pengetahuan logika mereka terutama untuk menjawab pertanyaan ke dua; yaitu untuk menilai apakah hubungan antara klaim dan justifikasi logis dan hubungan yang logis ini dinyatakan dalam sub-bagian induksi.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari hasil penelitian ini. Pertama, pada umumnya karangan argumentatif dalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesian FKIP Universitas Bengkulu pada korpus penelitian mempunyai bagian-bagian pengantar, permasalahan dan solusi tapi hanya sedikit yang mempunyai bagian-bagian bantahan dan evaluasi (evaluation). Kedua, pada tingkat analisis mikro sebagian besar karangan dalam data penelitian mempunyai subbagian klaim namun hanya sedikit yang mempunyai subbagian sub-klaim, justifikasi dan induksi. Ketiga, beberapa faktor dapat mempengaruhi bentuk karangan argumentatif mahasiswa seperti dalam data penelitian ini. Penyebab-penyebab tersebut antara lain karena faktor budaya, pengetahuan dan faktor kesukaan terhadap gaya penulisan.

Karena penelitian ini hanya melibatkan korpus data yang kecil diperlukan penelitian-penelitian lanjutan dengan melibatkan korpus yang lebih besar dan dari kelompok penulis yang berbeda-beda pula. Hal ini dimaksudkan untuk menguji keabsahan temuan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Hak, N. and G. Birk. 1967. 'Persuasion by Logical Argument' in Glorfeld, L.E., T.E. Kakones, and J.C. Wilcox (eds.). *Language Rhetoric and Idea: A Unified Approach to Composition*. Columbus, Ohio: C.E. Merrill Books.
- Chessel, P. and H. Birnstihl. 1978. *Essay Writing: A guide (2nd ed.)*, Malvern, Victoria: Sorrett Publishing.
- Connor, U. 1990. 'Linguistics/Rhetorical Measures for International Persuasive Student Writing'. *Research in the Teaching of English* 24/1:67-87.
- Connor, U. 1987. 'Argumentative Patterns in Student Essays: Cross-cultural differences' in Connor, U. and R.B. Kaplan (eds.). *Writing Across Languages: Analysis of L2 Text*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley Company.
- Connor, U. and J. Lauer. 1985. 'Understanding Persuasion Essay Writing: Linguistic/Rhetorical Approach'. *Text* 5/4:309-326.
- Hatch, E. 1992. *Discourse and Language Education*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaplan, R.B. 1972. *The Anatomy of Rhetoric: Prolegomena to a Functional Theory of Rhetoric*, Philadelphia, P.A.: Centre for Curriculum Development.
- Keraf, G. 1992. *Argumen dan Narasi*, Jakarta: Gramedia.
- Levin, G. 1966. *A Brief Handbook of Rhetoric*, New York: Harcourt, Brace and Word.
- Rottenberg, A.T. 1988. *Elements of Argument*, New York: St. Martins Press.
- Rubin, D., R. Goodrum, and B. Hall. 1990. 'Orality, Oral-based, and the Academic Writing of ESL Learners', *Issues in Applied Linguistics* 1:56-76
- Toulmin, S. E. 1984. *An Introduction to Reasoning (2nd. ed.)*, New York: Macmillan

Lukkonen-Condit, S. 1984. 'Towards a Descriptive of Argumentative Text Structure' in Hikam, R. and M. Rissanen (eds.). *Proceeding for the Second Nordic Conference for English Studies*. Publications of the Research Institute of the Abo Akademi Foundation.

Wyrick, J. 1987. *Steps to Writing Well*, Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston.